

Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Dawan Pada Pembelajaran Masyarakat Multikultural

Harenoko Eliani Da Silva

SMA Negeri 2 Fatuleu, Indonesia

Corresponding author: dasilvaharenoko@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Internalisasi nilai-nilai sosial tradisi pukul Gong (*lek'u sene*) masyarakat dawan dalam pembelajaran sosiologi pada pokok bahasan masyarakat multikultural di SMA Negeri 2 Fatuleu dan untuk mengetahui bagaimana respon siswa setelah belajar tradisi Pukul gong (*lek'u sene*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan agar pembaca dapat mengetahui nilai-nilai multikultural melalui alat musik tradisional yang dijadikan sebagai media pembelajaran dalam proses pewarisan kesenian tradisional melalui proses internalisasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 2 Fatuleu diperoleh proses pembelajaran dengan menginternalisasikan nilai-nilai sosial tradisi pukul gong (*lek'u sene*) dalam pokok bahasan masyarakat multikultural dengan cara memberdayakan dan mengembangkan nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam tradisi pukul gong (*lek'u sene*) masyarakat dawan. Dalam proses pembelajaran tersebut guru menerapkan strategi *cooperative learning*, sehingga siswa yang tadinya kurang aktif dalam merespon materi tradisi pukul gong (*lek'u sene*) dan kurang aktif dalam melakukan tanya jawab dengan guru sudah mulai aktif. Penulis menyimpulkan bahwa proses pembelajaran disekolah dengan mengembangkan nilai multikultural siswa akan lebih menghargai perbedaan di tengah masyarakat.

Kata kunci: Tradisi Pukul Gong; Masyarakat multikultural

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the Internalization of Social Values of the Gong-Hitting Tradition (lek'u sene) of the Dawan community in sociology learning on the topic of multicultural society at SMA Negeri 2 Fatuleu and to find out how students respond after learning the Gong-Hitting tradition (lek'u sene). The method used in this study is the Qualitative Method. This study was conducted so that readers can find multicultural values through traditional musical instruments used as learning media in the process of inheriting traditional arts through the internalization process. Based on the results of the research that has been carried out at SMA Negeri 2 Fatuleu, the learning process was obtained by internalizing the social values of the Gong-Hitting tradition (lek'u sene) in the topic of multicultural society by empowering and developing multicultural values contained in the Gong-Hitting tradition (lek'u sene) of the Dawan community. In the learning process, the teacher applies a cooperative learning strategy so that students who were previously less active in responding to the material on the Gong-Hitting tradition (lek'u sene) and less active in asking questions with the teacher have started to be active. The author concludes that the learning process in schools by developing students' multicultural values will better appreciate differences in society.

Keywords: Tradisi Pukul Gong; Masyarakat multikultural

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan Masyarakat (Freed, 2011; Paino et al., 2012). Dengan adanya pendidikan seseorang bisa hidup damai dan saling menghormati. Sehingga masyarakat yang berpendidikan akan lebih sejahtera dan bisa menerima adanya perbedaan budaya, adat dan tradisi yang terjadi di Masyarakat (Nathenson, 2011; Sin, 2014). Pada dasarnya lembaga pendidikan sebagai institusi sosial, pendidikan memungkinkan untuk melakukan proses menumbuhkembangkan kehidupan masyarakat multicultural (Syahrul, 2019, 2020, 2021; Syahrul & Arifin, 2018; Syahrul & Hajenang, 2021). Selain itu budaya yang dimiliki dapat dikembangkan menjadi sebuah

konsep wawasan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan (Kleinman, 2020; Torkelson et al., 2022).

Pendidikan sosiologi merupakan upaya yang dilakukan agar peserta didik memahami, prinsip dan nilai-nilai multikultural sesuai dengan status dan perannya dalam Masyarakat (Syahrul et al., 2023; Syahrul & Wardana, 2017). Sosiologi dianggap mata pelajaran yang ketika dipelajari secara serius akan mampu mengubah peserta didik dalam memahami keberagaman kultur serta nilai-nilai sosial (Greenberg et al., 2020; Sin, 2014). Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran mata pelajaran tersebut.

Di SMA Negeri 2 Fatuleu, pembelajaran sosiologi sekarang ini berorientasi pada *transfer of knowledge* atau memindahkan pengetahuan serta berorientasi pada penguatan nilai-nilai multikultural dan juga sukses dalam menumbuhkan sikap multikultural di kalangan warga sekolah, dengan adanya nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sosiologi siswa-siswi mudah untuk memahami dan membedakan nilai-nilai tersebut, hal ini ditandai dengan adanya pembelajaran multikultural seperti misalnya tradisi pukul gong (lek'u sene) yang terdapat dalam pokok bahasan masyarakat multikultural yang merupakan identitas sosial dari masyarakat dawan.

METODE

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan tersebut dapat diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Peneliti menggunakan pendekatan penelitian dan jenis penelitian ini, karena dapat memudahkan peneliti dalam melakukan pengamatan dan analisis hasil pengamatan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi diartikan sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari atau menyatu dengan pribadi. Serta menjadi bagian dalam dirinya, menjadi pola pikir serta perilakunya dapat membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya sendiri dan lingkungan sekitar, nilai sosial adalah standar yang di dalamnya terdapat seperangkat perilaku dan berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam bermasyarakat. Berikutnya, standar ini akan secara otomatis dapat mengatur segala bentuk tindakan hingga ucapan semua orang yang berada di dalam kelompok masyarakat. Keberadaan dari nilai sosial ini diharapkan bisa membantu setiap individu agar bisa mendapatkan hak serta menjalankan kewajibannya secara adil dan merata dalam kelompok masyarakat. Selain itu, adanya nilai sosial juga bisa membantu suatu kelompok untuk bisa mencapai tujuan bersama.

Ada beberapa hal menarik yang diinternalisasikan seperti yang diungkapkan Theresia Raga bahwa hampir sebagian besar masyarakat Dawan memiliki tradisi adat istiadat yang menarik untuk diajarkan pada siswa salah satunya Tradisi Pukul Gong (lek'u sene). Salah satu kultur yang masih dipertahankan adalah Tradisi Pukul Gong, masyarakat dawan menyebutnya dengan sebutan Lek'u Sene dimana kata lek'u sendiri berarti memukul dan kata sene berarti berarti gong. Tradisi Pukul Gong (lek'u sene) adalah salah satu tradisi yang biasa dipakai oleh masyarakat dawan sebagai pengiring untuk menyambut tamu dan juga untuk melakukan ritual-ritual adat. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat menjalani kehidupan sosialnya tanpa menyatu dalam satu kesatuan kolektif dengan kesepakatan bersama membentuk sistem adat istiadat yang mengikat dan menjadi identitas bersama sebagai pranata untuk berinteraksi secara berkelanjutan dalam melangsungkan hidup dan kehidupannya di Nusa Tenggara Timur,

Gong yang digunakan di suatu daerah berbeda dengan daerah yang lain. Perbedaannya terletak pada jumlah gong pada 1 instrumen Gong, ukuran, cara memainkan, serta penglaras gong. Salah satunya ialah alat musik tradisi masyarakat Dawan yang disebut A'sene. Tradisi Pukul Gong atau Lek'u Sene Masyarakat dawan menggunakan beberapa instrumen yang terdiri dari Sen mese yaitu gong kecil, Sen nua yaitu dua buah gong sedang dan Sen tenu yaitu dua buah gong besar. Alat musik ini dimainkan secara berulang-ulang (monoton). Pukul Gong atau Lek'u Sene berperan aktif dalam kegiatan penyambutan tamu dan juga ritual adat, permainan alat musik gong dilakukan oleh tiga orang pada satu set gong dan dimainkan perkusif dengan Gendang.

Dengan adanya proses pembelajaran berbasis multikultural maka kita dapat menginternalisasikan dan memberdayakan budaya atau nilai-nilai sosial serta kearifan lokal pada siswa, terkhususnya nilai-nilai sosial dari tradisi pukul gong lek'u sene dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang lain yang berbeda budaya, serta memberi kesempatan untuk bekerja sama dengan kelompok yang berbeda etnis atau ras secara langsung. Tradisi ini sangat baik dipelajari apalagi di lingkungan yang multikultural sehingga ketika mereka mempelajari tradisi ini nilai-nilai sosial dapat dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat, bukan hanya materi tapi ketika kita mempraktikkan tradisi ini nilai-nilai sosial sangat dibutuhkan dalam sini seperti kerja sama dan nilai sosial lainnya toh ketika memainkan alat musik ini juga dibutuhkan kerja sama agar nantinya nada yang dihasilkan terdengar lebih bagus karena ketika mereka mempraktikkan tradisi ini sebenarnya nilai-nilai sosial ini sudah dipraktikkan disana dan hal yang sama juga akan mereka praktikkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Internalisasi nilai-nilai sosial tradisi pukul gong dalam proses pembelajaran dapat memperdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang lain yang berbeda budaya serta memberi kesempatan untuk bekerjasama dengan kelompok yang berbeda etnis atau ras secara langsung pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Sehingga keterkaitan antara masyarakat multikultural dan tradisi pukul gong umumnya yang juga dilakukan oleh masyarakat dawan.

Pembelajaran multikultural disekolah dapat dilakukan dengan salah satu caranya dengan memasukan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran. Hal pertama yang dilakukan oleh guru adalah mengenalkan peserta didik tentang plurais budaya yang ada di luar dirinya, setelah peserta didik mengenal budaya diluar dirinya. Kemudian guru harus mendorong dan mengembangkan sikap peserta didik agar mau dan mampu menghargai budaya yang ada diluar dirinya yang sudah tentu banyak terdapat perbedaan. Dalam pembelajaran multicultural, tradisi pukul gong (lek'u sene) diinternalisasikan melalui materi masyarakat majemuk dimana siswa diajarkan mengenai tradisi lek'u sene dalam hal ini materi yang diberikan adalah pengenalan mengenai tradisi lek'u sene, seperti eksistensinya di masyarakat dawan, cara memainkan alat musik gong, dan juga bagaimana tradisi ini ditampilkan pada perayaan-perayaan. Dari proses internalisasi melalui pembelajaran ini, nilai-nilai sosial dari tradisi Lek'u sene dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, setelah diinternalisasi melalui materi kemudian pelaksanaan atau praktiknya siswa-siswi akan turun langsung kelapangan seperti penyambutan tamu-tamu, dan juga Ritual atau acara adat. Selain turun langsung di masyarakat siswa juga akan mempraktikkan tradisi ini pada saat ujian praktek.

Respon siswa terhadap strategi cooperative learning, setelah belajar nilai-nilai sosial tradisi pukul gong lek'u sene masyarakat dawan dalam proses pembelajaran masyarakat multikultural yang selama ini diajarkan oleh guru kepada siswa, yaitu pada awalnya sebelum menggunakan strategi koperative learning siswa belum memhami materi bahkan dalam suasana pembelajaran di kelas siswa hanya menonton, tidak semangat, hanya mendengarkan guru, dan mereka jarang sekali bertanya kepada guru tentang materi yang

disampaikan oleh guru, dan juga kurangnya minat belajar Ketika pembelajaran sedang berlangsung Maka dengan itu dalam Proses pembelajaran yang dilakukan, guru memakai upaya dan startegi coperative learning untuk menandai adanya perkembangan kemampuan siswa dalam proses belajar bersama-sama mensosialisasikan nilai budaya lokal dari daerahnya dalam proses pembelajaran.

Dalam tataran belajar dengan pendekatan multikultural, guru menjelaskan mengenai materi Tradisi *lek'u sene*. Guru menggunakan staregi *cooperative learning* dalam proses belajar, Dalam hal ini guru memberikan tugas kepada peserta didik melalui soal-soal post test mengenai masyarakat majemuk dan contoh yang diangkat adalah tradisi *lek'u sene* yang dikerjakan secara berkelompok atau bersama-sama dengan strategi ini mampu meningkatkan kadar partisipasi siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai sosial kearifan lokal serta membangun cara pandang yang pluralis. Dari kemampuan ini siswa memiliki ketrampilan mengembangkan kecakapan hidup dalam menghormati budaya lain, toleran terhadap perbedaan, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan teman (orang lain) yang berbeda suku, agama, etnis dan budaya, memiliki empati yang tinggi terhadap perbedaan budaya dan mampu mengelolah konflik tanpa kekerasan.

Menggunakan startegi *cooperative learning* dalam menginternalisasikan tradisi pukul gong *lek'u sene* masyarakat dawan pada pokok bahasan masyarakat multikultural dapat meningkatkan kualitas dan efektifitas proses belajar siswa. Suasana belajar yang kondusif membangun interaksi aktif antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga yang awalnya siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran mereka sudah berubah ketika guru memberikan pertayaan kepada siswa. Bahkan ada beberapa respon dari siswa tentang materi yang diajarkan oleh guru dan juga terjadi interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran seperti murid lebih bersemangat untuk mengerjakan tugas yang diberikan dalam berkelompok karena mereka bisa saling bertukar pendapat mengenai budaya atau kultur yang masih dipertahankan, adanya Tanya jawab dari siswa kepada guru tentang materi yang diajarkan.

Dalam proses pembelajaran masyarakat multikultural ada beberapa peserta didik yang masih kurang aktif dalam melakukan tanya jawab dengan guru tentang materi yang diajarkan sehingga upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses pemebelajaran masyarakat multikultural adalah guru menggunakan strategi *cooperative learning* sehingga yang awalnya peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran mereka sudah aktif dalam melakukan tanya jawab tentang materi yang diajarkan. Bahkan guru selalu memberi motivasi kepada siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial budaya lokal dalam diri siswa agar peserta didik mampu mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, etnis, dan agama masing-masing.

KESIMPULAN

Tradisi pukul gong *lek'u sene* masyarakat dawan yang dimana dilihat dari pembahasan bahwa ketika tradisi ini dipelajari oleh siswa maka penginternalisasian nilai-nilai sosial dari Tradisi ini juga akan dipraktikkan di kehidupan bermasyarakat seperti nilai toleransi, nilai saling menghargai dan menghormati, nilai gotong royong serta nilai yang ditanamkan seperti kebanggan terhadap budaya yang dimiliki. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang mempunyai banyak suku bangsa dan budaya dengan beragam adat istiadat yang berbeda. Dalam proses pembelajaran masyarakat multikultural untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal, bahkan guru dapat memperdayakan siswa untuk mampu mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, etnis, ras dan agama. Respon siswa setelah mereka belajar materi masyarakat multikultural yang disampaikan oleh guru mereka aktif dalam melakukan tanya jawab dalam proses pembelajaran multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Freed, C. R. (2011). Teaching and Learning Guide for: In the Spirit of Selden Bacon: The Sociology of Drinking and Drug Problems. *Sociology Compass*, 5(1), 121–127. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2010.00347.x>
- Greenberg, M., London, R. A., & McKay, S. C. (2020). Community-Initiated Student-Engaged Research: Expanding Undergraduate Teaching and Learning through Public Sociology. *Teaching Sociology*, 48(1), 13–27. <https://doi.org/10.1177/0092055X19875794>
- Kleinman, S. (2020). The gift of a vocation: Learning, writing, and teaching sociology. *Qualitative Sociology Review*, 16(2), 40–50. <https://doi.org/10.18778/1733-8077.16.2.04>
- Nathenson, S. L. (2011). Experiential learning, blogging, and teaching sociology: An integrative model. *Ubiquitous Learning*, 3(2), 63–72. <https://doi.org/10.18848/1835-9795/cgp/v03i02/40277>
- Paino, M., Blankenship, C., Grauerholz, L., & Chin, J. (2012). The Scholarship of teaching and learning in teaching sociology: 1973-2009. *Teaching Sociology*, 40(2), 93–106. <https://doi.org/10.1177/0092055X12437971>
- Sin, C. (2014). Epistemology, sociology, and learning and teaching in physics. *Science Education*, 98(2), 342–365. <https://doi.org/10.1002/sci.21100>
- Syahrul. (2019). Internalisasi Pendidikan Multikultural dan Inklusif pada Anak Pengungsi Internasional di Kota Makassar. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 4(3), 25–34. <https://doi.org/10.24269/JPK.V4.N3.2019.PP25-34>
- Syahrul. (2020). Menanamkan Kemuhammadiyaan pada Mahasiswa Non-Muslim melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Muhammadiyah Kupang. *Edukasi*, 18(2), 171–185. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.643>
- Syahrul. (2021). Integrating Pluralism and Multicultural Education to Prevent Radicalism at Universitas Muhammadiyah Kupang. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V16I1.8285>
- Syahrul, & Arifin. (2018). Kebijakan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik Non-Islam di Sekolah Muhammadiyah Kota Kupang. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.24269/JPK.V3.N2.2018.PP1-9>
- Syahrul, & Hajenang. (2021). Reflections on Multicultural Education for Non-Muslim Students at Muhammadiyah University, Kupang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 19–32. <https://doi.org/10.31603/TARBIYATUNA.V12I1.3593>
- Syahrul, & Wardana, A. (2017). Analisis kebijakan pendidikan untuk anak jalanan di Kota Yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 117–130. <https://doi.org/10.21831/HSJPI.V4I2.10388>
- Syahrul, Yusuf, N. W., Julyyanti, Y., Nautu, A. K., & Arifin. (2023). Pembelajaran Sosiologi Secara Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 17(2), 136–143. <https://doi.org/10.21067/JPPI.V17I2.7462>
- Torkelson, J., Dowd, J., & Hartmann, D. (2022). The sociology of white America: A teaching and learning guide. *Sociology Compass*, 16(5). <https://doi.org/10.1111/soc4.12977>